

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawattir atau bersambung, membacanya ibadah dan tidak ditolak keabsahannya.<sup>1</sup> Di turunkanya secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama kurang lebih 23 tahun, dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, sebagai bukti kemu'jizatan atas kebenaran realitas dalam Islam.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang ada dan berlaku di zaman sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat-sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya. Sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (Q.S Al-Hijr: 9).*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hlm. 1

<sup>2</sup> Abdul Shabur Syahin, *Saat Al Qur'an Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2

<sup>3</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfiroh, 2009), hlm. 262

Allah menjamin kemurnian dan keaslian Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas ke-Maha Kuasaan dan ke-Maha Tahuan-Nya, terutama oleh

manusia. Dengan jaminan ayat tersebut, setiap muslim percaya apa yang dibawa, dibaca serta didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sama sekali dengan yang telah dibacakan oleh Rasulullah SAW dan yang di dengar serta dibaca oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang paling agung serta bacaan yang mulia juga dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi banyak tantangan atas kemajuan IPTEK yang semakin modern dan canggih, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, sehingga bahasa arab tidak berubah. Jadi, sangat mudah diketahui bila Al-Qur'an hendak ditambah atau dikurangi.<sup>5</sup>

Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Oleh sebab itu perhatian yang ditunjukkan oleh Nabi hanyalah untuk menghayati serta menghafalnya, agar ia dapat menguasai Al-Qur'an persis sebagaimana halnya Al-Qur'an yang di turunkan dari Allah melalui Malaikat Jibril.<sup>6</sup>

Firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya”.*

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan sebab yang menjadikan larangan mengikuti bacaan Jibril saat dia sedang membacanya itu, adalah karena: “Sesungguhnya atas tanggapan Allah-lah mengumpulkannya di dalam dada Nabi Muhammad dan membuatnya pandai membacanya. Allah-lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya Al-Qur'an itu tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan Nabi

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.21

<sup>5</sup> Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT. Refika Adi Tama, 2004), hlm.102

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 93

Muhammad, dan memantapkannya dalam kalbunya, Allah pula yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana cara membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur, sehingga Nabi Muhammad hafal dan tidak lupa selama-lamanya.

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang mulia, yaitu menjaga Al-Qur'an dengan cara mengingatnya serta mengulang-ulang apa yang diingatnya. Banyak diantara para sahabat yang menghafal Al-Qur'an hal ini karena Rasulullah SAW telah membakar semangat mereka untuk menghafalnya. Ciri khas bagi umat Muslimin, adalah menghafalkan kitab suci Al-Qur'an dalam hati, dalam menukilnya, mereka berpedoman dalam hati dan dada, tidak cukup hanya dengan berdasarkan tulisan, dalam bentuk lembaran atau catatan.<sup>7</sup>

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang *impossible* alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT berfirman didalam QS Al Qomar ayat 22 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran”*

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.<sup>8</sup> Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 96

<sup>8</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2011), hlm. 34

*“Sesungguhnya Allah SWT memiliki keluarga dari kalangan makhluk-Nya. Dan sesungguhnya ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah SWT dan pilihan-Nya.”* (HR. Imam Ahmad)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadist ini, bahwa:

Yang dimaksud keluarga ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang didekatkan derajatnya dan diberi keistimewaan, seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti ini? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Al-Qur’an.<sup>9</sup>

Namun proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur’an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur’an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 Surat, 6.236 Ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur’an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus di jalani oleh penghafal Al-Qur’an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Penghafal Al-Qur’an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur’an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur’an pun terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur’an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadist dengan tegas menyatakan Al-Qur’an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak diamalkan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal* (Surakarta: Al Quds, 2015), hlm. 32-33

<sup>10</sup> Lisy Chairani, M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2-3

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus di hadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Adapun beberapa problematika yang di hadapi oleh para penghafal Al-Qur'an secara garis besar meliputi: ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama, gangguan asmara, sukar menjaga (kurang dideres), melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an, tidak istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an justru terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Menjadi Istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang mulai menghafal sejak usia dini. Keberadaan remaja-remaja penghafal Al-Qur'an ini tentu saja menjadi penyeimbang ditengah lajunya modernisasi yang selalu diidentikkan dengan luntarnya nilai-nilai moral dan menjauhnya individu dan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan.<sup>12</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan melihat banyaknya peminat para remaja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an maka semakin menjamur juga lembaga-lembaga baik di pesantren ataupun di sekolah yang memasukkan progam menghafal Al-Qur'an dalam sistem pendidikannya. Tidak berbeda pula dengan yang terjadi di MTs

---

<sup>11</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 100-103

<sup>12</sup> Lisy Chairani, M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5

Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul yang memasukkan program menghafal Al-Qur'an di dalam kurikulumnya.

Namun ketika santri menghafal Al-Qur'an sekaligus menjadi siswa dalam pendidikan formal maka tugas dan problem yang di hadapannya juga semakin berat. Ini yang peneliti amati dan yang terjadi pada santri yang sekaligus siswa di lingkungan Pondok Pesantren Binaul Ummah. Semboyan yang diusungpun di MTs Binaul Ummah yang menyatakan meraih prestasi bersama Al-Qur'an juga bukan sembarang semboyan. Di antara banyak santri yang masih berusia remaja jika di hubungkan dengan keputusan mereka untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebuah keputusan yang luarbiasa.

Selain itu target di MTs Binaul Ummah kepada para santri-santrinya yang paling tidak atau minimal dapat menghafal 6 juz dalam 3 tahun bukan perkara yang mudah. Karena selain di hadapkan pada tugas-tugas di pendidikan formalnya mereka juga ada pembelajaran kitab klasik. Yang tentu saja kegiatan padat itu dapat menjadikan problem dalam meraih target hafal minimal 6 juz dalam 3 tahun.

Dalam proses mewujudkan tujuan-tujuan pihak sekolah dan pondok menintegrasikan kegiatan sehari-hari yang mendukung. Dimulai dari bangun tidur sebelum subuh untuk melaksanakan sholat tahajjud, setelah melaksanakan sholat shubuh secara berjamaah dilanjutkan dengan setoran Al-Qur'an. Kegiatan setelahnya mempersiapkan untuk sekolah seperti mandi, makan, dan lain sebagainya dilanjutkan dengan sholat dhuha secara berjama'ah. Seuasai itu jam KBM dari jam 07-00:13.50. sebelum waktu ashar ada waktu untuk santri-santri untuk beristirahat sekedar untuk menunggu sholat jamaah ashar dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler disini berisi tentang kajian-kajian kitab seperti nahwu (*Jurumiyyah*, *Imrithi*), shorof (*Amstilatut Tashrifiiyyah*), tajwid (*Syifaul Jinan*). Selain kajian kitab ada juga pramuka, hadroh, kaligrafi, tilawatil Qur'an. Semua dilakukan di waktu sore

kecuali tilawatil Qur'an. Setelah kegiatan ekstrakurikuler dilanjutkan dengan mengaji dan setoran Al-Qur'an setelah melaksanakan sholat MAghrib berjamaah. Kegiatan dimalam hari menjelang tidur ialah musyawarah atau jam wajib belajar.

Dapat dilihat dari penjabaran diatas bahwa kegiatan para santri cukup padat dalam kegiatan sehari-harinya. Yang notabnya yang di tonjolkan dan di unggulkan dalam MTs Binaul Ummah Pleret Bantul adalah progam menghafal Al-Qur'annya sesuai dengan semboyannya "Meraih Prestasi Bersama Al-Qur'an". Belum lagi dengan santri yang bergelut dengan tugas-tugas akademiknya, terlebih adanya juga kegiatan ekstrakurikuler yang hampir setiap hari diadakan. Ini tentu saja menjadi beban bagi mereka yang disatu sisi banyaknya kegiatan-kegiatan disekolahan dan di satu sisi mereka harus menghafalkan Al-Qur'an yang menjadi kurikulum sekolahan yang tentu saja wajib untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya hingga akhir hidupnya.

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis tentang problematika santri penghafal Al-Qur'an kelas 8 MTs Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul studi kasus di Pondok Pesantren Binaul Ummah.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya masalah yang menjadikan problem dalam menghafal Al-Qur'an
2. Kurang terpadunya antara sistem sekolah dan pondok pesantren yang diterapkan

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja problematika siswa menghafal Al-Qur'an (Studi kasus kelas VIII MTs Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul) Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana upaya-upaya untuk mengatasi problematika siswa menghafal Al-Qur'an (studi kasus kelas VIII MTs Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul) Tahun Ajaran 2017/2018?

## **D. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka dapat dituliskan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui Problematika Siswa Menghafal Al-Qur'an kelas VIII MTs Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul (Studi Kasus di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul) Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mengetahui upaya-upaya untuk mengatasi problematika siswa menghafal Al-Qur'an kelas VIII MTs Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul (Studi Kasus di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul) Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti dan Calon Peneliti

Memberikan pegalaman dengan meneliti secara langsung sehingga mendapatkan pengetahuan baru, serta memicu buat peneliti dalam meningkatkan kualitas mengajar kedepanya. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, atau mungkin juga mengembangkannya di bidang lain.

2. Bagi Pondok Pesantren dan Sekolah

Dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan serta dapat mencetak santri ataupun peserta didiknya terutama dalam bidang menghafal Al-Qur'an dengan status unggul bersama prestasi.

3. Bagi Santri dan siswa

Dapat digunakan sebagai wawasan terutama mereka yang berstatus santri dan siswa sehingga memicu semangat mereka dalam meraih kesuksesan dalam bidang formal dan non-formal.